

Pendekatan Kemandirian sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi pada Masyarakat Binaan Terdampak COVID-19

Adi Rahmadi¹, Siti Maisarah², Iqbal Pradipta³

Abstrak

Pandemi COVID-19 menimbulkan dampak dalam berbagai sektor. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di seputar area operasional perusahaan, dampak pandemic terhadap sektor perekonomian membentuk pola pikir mitra binaan untuk melakukan upaya pemulihan masyarakat terdampak dengan memanfaatkan sumberdaya dan relasi yang mereka miliki. Program Sabilulungan Masyarakat Ibum Saling Tolong Menolong (SALTO) merupakan inisiatif mitra binaan Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang dalam mendukung penanggulangan COVID-19 di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Artikel ini akan membahas kerjasama mitra binaan dengan perusahaan dalam membangun kapasitas masyarakat dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang mereka miliki. Kolaborasi dengan perusahaan ditunjukkan dengan perusahaan mengambil peluang tersebut sebagai *sustainability assistance* program penanggulangan COVID-19. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep *self-help approach*. Dalam artikel ini disimpulkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan perekonomian mitra binaan dengan melibatkan mereka (*self-help*) dalam penyediaan bahan pangan, pemberian edukasi penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dan kewirausahaan serta pelayanan sosial.

Kata kunci: pemulihan COVID-19; *self-help approach*; kolaborasi mitra binaan

Abstract

Collaborating in community development requires thinking patterns, skills and knowledge that are based on the principles of collaborative problem solving. Corona's problems outbreaks which impacted in an economy shaped the mindset of the fostered partners to make efforts in recovering affected COVID-19 communities by utilizing existing resources and relationship they have. SAMBIL SALTO Program is an initiative from PGE Kamojang Area partners in supporting COVID-19 countermeasures in Ibum District, Bandung. This article will discuss the cooperation of fostered partners collaboratively in building capacities in terms of solving their problems, utilizing the opportunities and resources they have and the company took the opportunity as a sustainability assistance program for COVID-19 countermeasures. Writers use descriptive qualitative methods with self-help approaches. The program is able to improve the economy of the fostered partners by involving them in the provision of food, providing education on the handling of special needs, entrepreneurship and social services

Keywords: COVID-19 recovery; *self-help approach*; foster partners collaboration

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 di Indonesia sudah berjalan enam bulan, sejak *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemik pada tanggal 9 Maret 2020. Namun demikian, hingga saat ini jumlah kasusnya masih terus bertambah. Berdasarkan data pada tanggal 12 September 2020 terdapat penambahan 3.737 kasus baru sehingga penambahan tersebut menyebabkan total ada 210.940 kasus COVID-19 di Indonesia dan diketahui sebanyak 13.940 orang telah terpapar

COVID-19 di Jawa Barat dengan 6.486 orang dalam masa perawatan, 7.161 orang sembuh dan 293 orang telah meninggal dunia (Covid19.go.id, 2020).

Tidak hanya berdampak pada kesehatan, wabah COVID-19 juga berdampak pada sektor lainnya seperti sosial dan ekonomi. Sekretaris Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Jawa Barat Agus Hanafiah melaporkan, sebanyak 62.848 pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan. Dampak virus corona sangat berpengaruh pada dunia industri terutama

¹ Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang (email: adi.pge@gmail.com)

² Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang (email korespondensi: smsarah16@yahoo.com)

³ Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang (email: pradipta.iqbalz@gmail.com)

pekerja. Pihaknya mencatat, sebanyak 1.605 perusahaan terdampak pandemi COVID-19. Dari 1.605 perusahaan, sebanyak 1.041 industri langsung mem-PHK dan merumahkan karyawannya (CNN Indonesia, 2020).

Pemerintah mempercepat pemulihan kondisi sosial ekonomi terutama kebutuhan pokok masyarakat kemudian disusul dengan sektor pendidikan, termasuk sektor pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu kunci pengembangan kapasitas dan ekonomi jangka panjang di kawasan yang terkena dampak COVID-19 yang akan menentukan apakah mereka dapat kembali ke kehidupan normal, menjadi lebih baik atau bahkan lebih terpuruk. Berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan *stakeholders* lainnya harus memikul beban ekonomi di tengah pandemi COVID-19. Hal itu dilakukan untuk mencegah anjloknya pertumbuhan ekonomi pada kuartal berikutnya. Para *stakeholders* bergoyong-royong dan menanggung resiko perekonomian secara proposional agar roda ekonomi terus berjalan dan PHK secara massif dapat dicegah.

Salah satu *stakeholders* dalam usaha pengembangan ekonomi di masa pandemi adalah Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Kamojang dengan menginisiasi program-program untuk pendayagunaan potensi dan sumber daya lokal, kreatifitas dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program *community development*. Salah satu bentuk program yang memfasilitasi penanggulangan COVID-19 yaitu memberdayakan Sabilulungan Masyarakat Ibum Saling Tolong Menolong (SAMBIL SALTO). Program ini didisain berawal dari fenomena banyaknya kepala keluarga yang terkena PHK secara sepihak sehingga berdampak langsung pada perekonomian rumah tangga. Sebagian besar masyarakat yang terkena PHK tersebut mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) dimana penanganannya menjadi terkendala, misalnya dalam hal pemenuhan gizi. Di sisi lain, para mitra binaan juga terdampak secara ekonomi, seperti anjloknya harga kentang, jamur dan kopi di pasar, menurunnya orderan produk olahan makanan, terkendalanya pelayanan jasa sehingga menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Oleh sebab itu, prinsip awal yang digunakan adalah bahwa seluruh proses tindakan bersama dijalankan bersama dengan dan oleh masyarakat sendiri.

Program SAMBIL SALTO ini merupakan inisiatif dari para mitra binaan PGE Area Kamojang dalam membantu masyarakat terdampak COVID-19 di Kecamatan Ibum, Bandung. Dalam rangka usaha dan keinginan masyarakat untuk membantu menangani permasalahan tersebut maka perusahaan mendorong dan mengembangkan kapasitas masyarakat yang bersandar pada prakarsa dan partisipasi masyarakat, akan tetapi tidak menutup pintu bagi pemanfaatan sumber daya eksternal yaitu insentif perusahaan sebagai fasilitator. Melalui program kolaboratif ini terjadi sinergi antara sumber daya internal mitra binaan dengan eksternal menuju pada tindakan bersama oleh masyarakat yang melembaga dan berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka artikel ini akan menggambarkan keswadayaan dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat terdampak COVID-19 secara kolaboratif dengan perusahaan. Artikel ini menggunakan *self-help approach* dalam menganalisa data yang ada.

Kerangka Teori

Barbara Gray (1989:5) mendefinisikan kolaborasi dalam pengembangan masyarakat sebagai "suatu proses di mana pihak-pihak yang melihat berbagai aspek masalah dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi yang melampaui visi mereka sendiri yang terbatas tentang apa yang mungkin terjadi". Dalam konteks komunitas, masalah publik biasanya kompleks dan kontroversial. Orang-orang memiliki pandangan yang berbeda, kerangka kerja kolaboratif memungkinkan orang untuk menciptakan pola pikir dan serangkaian prinsip untuk memandu pendekatan serta membangun konsensus, daripada bersaing satu sama lain. Hubungan dan tindakan yang dihasilkan adalah dasar untuk membangun komunitas yang lebih mampu mengatasi masalah yang kompleks dan saling terkait (Morse, 2004).

Ayres & Silvis dalam Robinson & Green (2011:189) menjelaskan enam prinsip kerjasama secara kolaboratif yaitu: *community as asset, relationship, respect, sharing perspective, sharing power and open communication and information*. Prinsip kerjasama secara kolaboratif ini dapat diterapkan dengan menggunakan *self-help approach*. *Self-help* atau swadaya merupakan salah satu pertahanan terbaik melawan

individualitas budaya komoditas (Brennan et al., 2009). Aktivisme orang-orang dalam organisasi swadaya menawarkan kebangkitan kehidupan demokratis. Orang-orang yang diorganisasikan dalam kelompok swadaya melakukan investasi dalam layanan yang efektif.

Pendekatan pembangunan masyarakat yang mengutamakan sumber, potensi, dan kekuatan dari dalam disebut *self-help approach*. Christenson dan Robinson (1989) menjelaskan bahwa pendekatan ini didasarkan pada prinsip demokrasi dan prinsip menentukan nasib sendiri. Prinsip yang digunakan adalah pembangunan yang bersifat humanis yang mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk yang aktif dan kreatif. Asumsi yang mendasari bahwa masyarakat sendiri dapat menjadi pelaku yang sangat berarti sekaligus menjadi pengendali proses pembangunan. Karena pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai kemampuan dan potensi untuk berkembang atas kekuatan sendiri. Pendekatan *self-help* harus menjadi perubahan yang diinduksi untuk pencapaian peningkatan masyarakat. Sebagai suatu proses, harus menjadi program yang diartikulasikan dengan baik dan upaya membantu individu agar mendapatkan sikap, keterampilan dan konsep yang diperlukan untuk partisipasi demokratis mereka dalam solusi yang efektif dari berbagai masalah peningkatan masyarakat. Swadaya harus memiliki akar yang sepenuhnya mengakar dalam lingkungan sosiokultural dan ekonomi di mana ia akan dipraktikkan.

Peran utama praktisi pengembangan masyarakat dalam *self-help approach* adalah fasilitasi. Tugas paling mendasar dari fasilitator adalah mendampingi pengambilan keputusan partisipatif dalam suatu kelompok. Sebagaimana dibahas sebelumnya, penting untuk melibatkan kelompok peserta yang representatif. Behzad & Ahmad (2012) menjelaskan bahwa di luar keterwakilan, fasilitator perlu mengelola proses diskusi untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi para peserta dengan melibatkan pengembangan proses yang meningkatkan peluang bagi semua peserta untuk bersuara dan membatasi peserta yang akan mendominasi proses tersebut. Ini adalah bentuk keseimbangan yang harus diciptakan oleh fasilitator. Mereka perlu mempertahankan kepemilikan dan kontrol masyarakat dalam proses, sambil mencegah proses dari dibentuk oleh kepentingan atau individu tertentu.

Green dalam Robinson & Green (2011:98) menjabarkan langkah-langkah utama dalam mengimplementasikan *self-help approach* yang telah dirangkum oleh penulis yaitu: a) *Getting started*, fasilitator menunjuk penasehat yang dapat memandu pengambilan keputusan kelompok. Ada berbagai masalah operasional yang perlu ditangani oleh penasehat seperti menentukan batasan komunitas; b) *Set the goals from beginning*, menetapkan beberapa tolak ukur yang memberikan indikasi seberapa baik upaya yang telah memenuhi tujuan ini; c) *Resource planning*, masyarakat perlu merencanakan sumber daya yang dibutuhkan dan membangun jaringan kepada *stakeholders*; e) *Action planning*, mengidentifikasi visi atau tujuan jangka panjang kelompok. Mengevaluasi kekuatan yang menghalangi dan membantu berjalannya program; f) *Analyze before giving solution*, fasilitator perlu menganalisis dan memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat sebelum memberikan solusi; g) *Maintaining momentum*, masyarakat terkadang kehilangan momentum dalam proses berjalannya kegiatan, maka carilah penyelesaian permasalahan demi menjaga momentum kelompok agar tidak keluar dari tujuan awal bersama

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk melihat kerjasama para mitra binaan secara kolaboratif dalam pemulihan ekonomi terhadap masyarakat terdampak COVID-19. Penelitian ini berfokus bagaimana mitra binaan menggunakan *self-help approach* untuk dapat membangun kapasitas dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan memanfaatkan peluang dan sumber daya yang mereka miliki. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu mitra binaan PGE Area Kamojang dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*. Adapun jumlah total informan sebanyak 20 orang yang terdiri dari Ketua dan perwakilan anggota dari masing-masing kelompok mitra binaan PGE Area Kamojang yaitu Kelompok Tani Kentang Mustika Hutan, Kelompok Tani Kopi Legok Pulus, Kelompok Tani Jamur Guna Karya, Kelompok Wanita Mandiri Ibum, Kader Sehat Anak Tercinta dan Ibu (SEHATI), PKBM An-nur Ibum, Paguyuban Ojek

Online Kamojang *Rangers App* dan Kelompok Anak Punk Wani Robah.

Untuk mendapatkan data empiris, penulis mendapatkan data melalui informan dengan menggunakan beberapa metode yaitu: a) Observasi, metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan pengamatan langsung yaitu dengan menggunakan indera penglihatan tanpa menggunakan pertolongan alat standar lain. Pada penggunaan metode observasi dalam penelitian ini ditekankan pada kapabilitas mitra binaan dalam upaya pemulihan masyarakat terdampak COVID-19. b) Wawancara, dilakukan melalui tanya jawab oleh penulis terhadap informan yang bersangkutan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Creswell, 2015:252) yang mengadopsi pendekatan analisis sistematis dengan mencangkup empat kegiatan yang bersamaan, yaitu:

- a) Pengumpulan data, yaitu proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data. Ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh penulis agar dapat memperoleh informasi mengenai fenomena yang terjadi di lapangan seperti informasi terkait kontribusi mitra binaan PGE Area Kamojang dalam membantu masyarakat terdampak dan sejauh mana keterlibatan perusahaan sebagai fasilitator dalam program SAMBIL SALTO.
- b) Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.
- c) Penyajian Data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini penulis juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
- d) Menarik Kesimpulan, penulis membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

Hasil

Gambaran Program SAMBIL SALTO

Mitra binaan PGE Area Kamojang berinisiatif membangun sekolah inklusif sebagai salah satu bentuk kepedulian mereka terhadap masyarakat terdampak COVID-19 di Kecamatan Ibum. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari Program Penanggulangan COVID-19 PGE Area Kamojang yaitu *Sabilulungan* (Gotong Royong) Masyarakat Ibum Saling Tolong Menolong (SAMBIL SALTO). Sebagaimana dijelaskan di awal, terdapat permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar perusahaan akibat pandemic COVID-19 yaitu banyak kepala keluarga terkena PHK dan memiliki anak berkebutuhan khusus yang menyebabkan ketidakstabilan perekonomian keluarga. Sekolah inklusif SAMBIL SALTO merupakan wadah untuk berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan keluarga, baik perekonomian maupun mental dengan memberikan edukasi penanganan ABK dan kewirausahaan. Mitra binaan juga menyediakan kebutuhan pokok untuk kelompok rentan berdasarkan sumber daya yang mereka miliki. Tidak hanya kebutuhan pangan, mitra binaan juga menyediakan pelayanan sosial dalam pendistribusiannya.

Perusahaan mengambil peluang tersebut sebagai *sustainability assistance* program penanggulangan COVID-19 karena bantuan yang biasanya diberikan semasa tanggap darurat bencana hanyalah sebatas *charity*. Namun demikian, melalui gagasan mitra binaan maka dibuatlah program SAMBIL SALTO yang memberikan keuntungan, baik kepada masyarakat terdampak, mitra binaan maupun perusahaan. Ketika masyarakat memiliki tanggung jawab dan kepercayaan diri bahwa mereka merupakan bagian dari solusi, maka itu merupakan modal awal suatu komunitas untuk dapat bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan swadaya. Minat bersama atau tujuan yang kompatibel di antara mitra binaan dapat memberikan dasar untuk pembelajaran bersama.

Berdasarkan potensi dan pengalaman yang dimiliki mitra binaan maka perusahaan telah memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjalankan kegiatan yang mulia ini. Para mitra harus bertanggung jawab dalam melaksanakan perencanaan sesuai visi misi demi tercapainya tujuan program, Begitupun perusahaan harus selalu mendampingi dan melibatkan mitra

Tabel 1
Profil dan Program Comdev Mitra Binaan PGE Area Kamojang

No.	Mitra Binaan Perusahaan	Profil Program Community Development
1.	Kelompok Tani Kentang Mustika Hutan	PGE Area Kamojang menerapkan sistem pembibitan subkultur jaringan yang dikelola oleh kelompok petani kentang yaitu Kelompok Mustika Hutan sebagai solusi kondisi gagal panen yang dialami petani. Tim IPB telah mengembangkan komoditas kentang dengan varietas baru yaitu PAUS PERTATO (Pusat Antar Universitas Satu Pertamina Potato) yang merupakan varietas bibit kentang sayur yang unggul.
2.	Kelompok Tani Budidaya Jamur Guna Karya Tani	Kelompok tani membudidayakan dua jenis jamur yaitu jamur kuping dan jamur tiram. Dalam mempermudah serta meningkatkan kualitas maka telah terciptanya inovasi alat sterilisasi yang digunakan untuk mensterilkan media tanam jamur (baglog) yang dapat diakses oleh masyarakat dan berhasil menghemat biaya produksi. Para istri petani jamur telah memproduksi olahan jamur seperti bakso, sate dan kerupuk yang berasal dari jamur geothermal.
3.	Kelompok Tani Kopi Legok Pulus	Kelompok petani kopi mempunyai agenda Wisata Kopi Geothermal dimana para pengunjung akan dibawa mengelilingi kebun kopi para petani sembaring penyebaran pengetahuan mengenai proses pengeringan gabah kopi dengan menggunakan geothermal. Kelompok Tani juga memiliki Café PenyoeKakopi yang menjadi wadah <i>marketing</i> olahan kopi dari seluruh anggota kelompok petani kopi Garut.
4.	PKBM An-Nur Ibum dan Kelompok Wanita Mandiri Ibum	PKBM An-Nur sebagai sentra pemberdayaan masyarakat di tingkat Kecamatan Ibum. Tidak hanya berfokus dalam bidang pendidikan tetapi juga berkembang menjadi wadah pemberdayaan masyarakat sekitarnya terutama perempuan. Kelompok ini menjadi forum komunikasi, wadah pendidikan kewirausahaan dan motivasi para anggotanya dengan tujuan merubah cara berfikir masyarakat untuk menjadi mandiri.
5.	SEHATI: Terapi Eduplay	Terapi Eduplay dilakukan dengan metode bermain dan menggunakan media mainan serta memberikan edukasi kepada para orang tua serta kader dalam penanganan ABK agar dapat lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
6.	Paguyuban Ojek Online Kamojang 'Rangers APP'	<i>Rangers App</i> merupakan layanan ojek, kurir, <i>delivery</i> makanan, Bank Sampah dan <i>e-ticket</i> Wisata Kamojang. Pendiri serta Driver Rangers merupakan masyarakat asli Kamojang. Aplikasi tersebut sudah dapat di download di <i>Google Playstore</i> . PGE Area Kamojang melakukan pelatihan penguatan kapasitas manajemen Rangers APP.
7.	Kelompok Anak Punk Wani Robah	Proses pemberdayaan terhadap anak punk ini telah mencapai titik dimana mereka sudah memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam kegiatan pemberdayaannya, anak punk diberi motivasi hidup dan komitmen ingin berubah guna memperbaiki tatanan sosialnya dan perilaku keseharian mereka. Anak punk telah dibina melalui pelestarian musik tradisional yaitu Angklung dan pelatihan kewirausahaan yaitu cuci <i>steam</i> motor agar mereka dapat mandiri.

Sumber: Data Olahan Penulis 2020.

dalam prosesnya. Penting bagi mereka untuk mengekspresikan diri dengan mendidik satu sama lain tentang minat mereka, dan berusaha untuk memahami perspektif satu sama lain. Melalui pertukaran ini menjadikan proses pembelajaran, pemikiran dan pemahaman yang lebih kompleks dalam perkembangan program. Kolaborasi bukan hanya berfokus pada penggabungan *stakeholder* melainkan kemampuan kelompok untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Maka dibutuhkan hubungan yang baik antara masyarakat dengan pemerintah, perusahaan maupun dengan sesama.

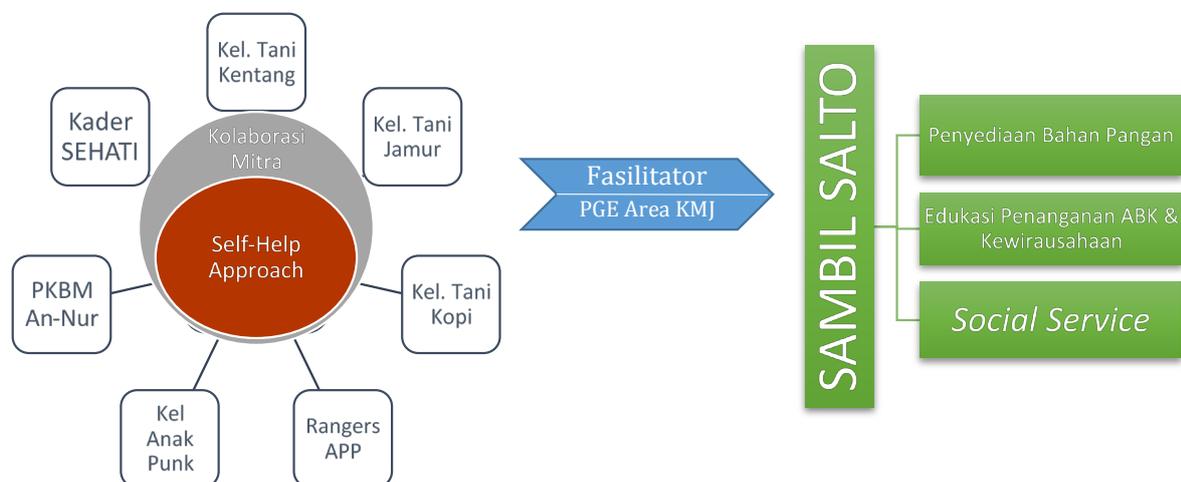
Peran utama praktisi pengembangan masyarakat dalam *self-help approach* adalah fasilitasi. PGE Area Kamojang memfasilitasi berjalannya program SAMBIL SALTO tersebut seperti pembangunan sekolah inklusif berbentuk gazebo edukasi dan pemenuhan kebutuhan pokok dengan memanfaatkan sumber daya atau produk dari mitra binaan. Dengan total 50 KK penerima manfaat dari tiga desa yaitu Desa Lampegan, Desa Sudi dan Desa Cibeet maka terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam program SAMBIL SALTO melalui kolaborasi mitra yaitu: penyediaan bahan pangan, edukasi penanganan ABK dan kewirausahaan serta *social service*.

- **Penyediaan bahan pangan**
Selama pandemi COVID-19 pangan merupakan kebutuhan utama yang paling dicari bahkan ditimbun oleh sebagian besar masyarakat. Berdasarkan permasalahan ini maka para mitra binaan yang memiliki sumber daya pangan yaitu Kelompok Tani Kentang Mustika Hutan, Kelompok Tani Budidaya Jamur Guna Karya Tani dan Kelompok Tani Kopi Legok Pulus memberikan hasil taninya yaitu 200 kg kentang, 200 kg jamur tiram dan 4 kg kopi olahan secara bertahap kepada masyarakat terdampak.
- **Edukasi Penanganan ABK dan Kewirausahaan**
Ketidakstabilan ekonomi akibat pandemi menyebabkan keadaan mental pencari nafkah terganggu dan mati langkah dalam menjaga kestabilan perekonomian keluarga setelah terkena PHK, apalagi para orang tua yang memiliki ABK dimana dari segi pendidikan dan gizi mengalami kendala yang serius. Berdasarkan permasalahan ini maka para mitra binaan yang memiliki pengetahuan penanganan ABK dan kewirausahaan yaitu dan Kader SEHATI: Terapi *Eduplay* dan PKBM An-Nur Ibum memberikan pembelajaran dan pelatihan setiap dua kali seminggu. Dalam upaya pencegahan COVID-19, Kelompok Wanita Mandiri yang merupakan bagian kelompok pemberdayaan wanita yang ada di PKBM An-Nur Ibum membuat pengadaan masker kain secara gotong royong dengan total 600 pcs sehingga tidak hanya dapat diberikan

kepada masyarakat terdampak COVID-19, namun juga dapat diberikan kepada masyarakat sekitar.

- **Social Service**
Beberapa jenis pembagian status masyarakat yang berhubungan langsung atau tidak langsung pada pasien terinfeksi COVID-19 yaitu Orang Tanpa Gejala (OTG), Orang Dalam Pengawasan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP). Masyarakat yang mendapatkan status tersebut diharuskan mengisolasi diri di rumah selama 14 hari. Berdasarkan kebijakan tersebut maka mitra binaan yang memiliki jasa pelayanan membantu mendistribusikan bahan pangan, sembako dan keperluan lainnya kepada keluarga yang terdampak ataupun yang tergolong dalam ketiga status tersebut yaitu anak punk 'Wani Robah' dan ojek online Kamojang 'Rangers APP' sebagai relawan jasa pengantaran barang.
Ketika orang-orang dengan sudut pandang berbeda berkumpul untuk membahas masalah dengan menghargai masukan dan ide dari setiap individu dapat mendorong diskusi tersebut mengarah pada pemahaman dan solusi baru. Untuk mendapatkan sudut pandang baru, individu yang belum menjadi bagian dari pengambilan keputusan komunitas harus merasa diterima dan dihargai. Diperlukan upaya khusus untuk menjangkau dan memasukkan mereka yang telah dikecualikan di masa lalu dengan memahami hambatan partisipasi bagi kelompok. Dalam wawancara peneliti dengan

Gambar 1
Skema Kolaborasi Mitra Binaan PGE Area Kamojang dalam Upaya Pemulihan Masyarakat Terdampak COVID-19



Sumber: Data Olahan Penelitian 2020

informan yaitu Yanti Lidiati sebagai Ketua Yayasan PKBM An-Nur Ibum, beliau mengatakan:

“Saya selalu tekankan kepada para mitra binaan bahwa jadikan sekolah inklusif ini sebagai wadah keluarga besar kita kumpul, keluarga baru. Tidak perlu minder dengan sedikit atau banyaknya bantuan yang bisa kita beri tapi yang lebih penting dari pada itu, kita punya masalah kita bisa sharing. Kita maju bersama, sukses bersama. Sukses bukan diukur seberapa besar harta kita, tetapi sukses adalah seberapa bermanfaatnya kita untuk orang lain” (Wawancara 10 Juni 2020).

Terdapat 7 mitra binaan PGE Area Kamojang yang ikut andil menjalankan program SAMBIL SALTO, sehingga program ini merupakan program dengan intervensi yang kompleks dan tantangan baru bagi perusahaan karena harus menerima aspirasi dan menjaga *value* masing-masing kelompok agar tidak keluar dari tujuan awal. Di sisi lain, kekuatan bersama dapat menghasilkan kekuatan komunitas yang lebih besar. Hal yang paling penting dalam kolaborasi mitra binaan ini adalah komunikasi terbuka secara informatif. Melalui kolaborasi ini maka para mitra binaan bukan hanya ikut andil membantu masyarakat terdampak namun secara tidak langsung belajar menghadapi permasalahan dari perkumpulan kelompok yang lebih kompleks karena masing-masing kelompok mempunyai tujuan dan kepentingan tersendiri. Perusahaan sebagai fasilitator harus selalu menjaga hubungan antar mitra binaan tersebut. Dalam wawancara peneliti dengan informan yaitu Zamzam Nurzaman sebagai Ketua Kelompok Tani Kentang Mustika Hutan, beliau mengatakan:

“Semoga dengan adanya program SAMBIL SALTO yang dimana mitra binaan bersama-sama memberikan bantuan bahan pangan dan edukasi dapat sedikit meringankan beban masyarakat yang terdampak” (Wawancara 17 Juni 2020).

Tugas paling mendasar dari fasilitator adalah mendampingi dan mengawasi pengambilan keputusan partisipatif. Sebagaimana dibahas sebelumnya, penting untuk melibatkan kelompok peserta yang representatif. Fasilitator perlu ikut andil mendampingi proses diskusi untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi para peserta. Ini mungkin melibatkan pengembangan proses yang meningkatkan peluang bagi semua peserta untuk bersuara atau membatasi peserta

yang akan mendominasi dalam proses tersebut. Perlunya mempertahankan kepemilikan dan kontrol masyarakat dalam proses untuk mencegah intervensi individu yang memiliki kepentingan tersendiri dan berpotensi menjadi kendala berjalannya kegiatan. Berikut ini adalah langkah-langkah utama yang dilakukan dalam mengimplementasikan *self-help approach*. Perlu dicatat bahwa upaya masyarakat pada awalnya mungkin tidak sejalan dengan perencanaan namun fasilitator harus menghormati titik awal masyarakat disertai dengan pendampingan hingga masyarakat dapat kembali dan pada akhirnya menghasilkan upaya yang lebih holistik dan berkelanjutan. Langkah-langkah utama dalam mengimplementasikan *self-help approach* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. *Getting Started*:** Fasilitator menunjuk pemimpin yang dapat memandu pengambilan keputusan kelompok. PGE Area Kamojang sebagai fasilitator mengarahkan para mitra binaan untuk dapat memilih ketua yang berkompenten dan memiliki nilai keagensian dalam dirinya. Berdasarkan kriteria tersebut maka secara demokrasi para mitra bersepakat untuk memilih Ketua Yayasan An-Nur Ibum sebagai pemimpin dari kolaborasi mitra ini. Persiapan awal dilakukan dengan membuat struktur sesuai dengan tugas masing-masing kelompok yang terlibat dalam program ini.
- 2. *Set the goals from beginning*:** Mitra binaan secara kolektif menentukan tujuan yang ingin dicapai untuk keberhasilan program. Menetapkan beberapa tolak ukur yang memberikan indikasi seberapa baik upaya untuk memenuhi tujuan ini. Capaian mitra binaan adalah pemerataan kesejahteraan, bukan hanya dilihat dari ekonomi namun juga sosial.
- 3. *Resource Planning*:** Mitra binaan perlu menentukan sumber daya yang dibutuhkan dan membangun jaringan kepada *stakeholder* agar mendapatkan beberapa ‘dukungan’ yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan program. Mitra binaan telah merencanakan bantuan yang diberikan untuk keperluan masyarakat terdampak sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, kemudian mengajak beberapa pihak seperti pemerintah dalam pendataan masyarakat yang layak mendapatkan bantuan agar tepat sasaran

4. **Action Planning:** Dalam penelitian ini, mitra binaan mengidentifikasi visi dan tujuan jangka panjang kelompok berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu ketidakstabilan ekonomi akibat COVID-19. Mengevaluasi kekuatan yang menghalangi dan membantu berjalannya program seperti terbatasnya persediaan bahan pangan dan kurangnya sumber daya manusia. Maka penting untuk mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan dan menetapkan batas waktu untuk menyelesaikannya seperti para kelompok petani yang dilibatkan untuk pengadaan bahan pangan, mereka harus menetapkan, memperhitungkan dan memisahkan *stock* yang diberikan agar tidak menghambat mereka dalam proses jual beli di pasar.
5. **Analyze before solution:** Program SAMBIL SALTO merupakan salah satu program comdev yang dibuat diluar perencanaan strategis dan kerja tahunan perusahaan. Program tersebut dilakukan berdasarkan inisiatif masyarakat secara spontan sehingga diperlukan analisis dari *community development officer (CDO)* agar program dapat berjalan dengan mengikuti protokol kesehatan dan memberikan pemahaman kepada mitra binaan mengenai tantangan dan kendala yang akan dihadapi selama menjalankan program. Fasilitator perlu menganalisis dan memberikan pemahaman menyeluruh kepada masyarakat sebelum memberikan solusi karena banyak masyarakat yang memulai dengan solusi tanpa mengetahui permasalahan secara keseluruhan
6. **Maintaining Momentum:** Masyarakat sering mengalami titik dimana mereka kehilangan momentum dalam proses seperti sumber daya yang tidak tercukupi, terjadi konflik antar mitra dan kepemimpinan yang cenderung kepada kepentingan elit. Maka carilah penyelesaian permasalahan demi menjaga momentum kelompok agar tidak keluar dari tujuan awal bersama. Jika kelompok kehilangan momentum karena sumber daya, maka diperlukan upaya untuk memanfaatkan sumber daya baru. Jika masalahnya adalah konflik, maka perlu untuk menghadapi masalah secara langsung dan berupaya menengahi di antara pihak-pihak yang berbeda. Kepemimpinan

dapat menjadi masalah mendasar yang akan menantang momentum. Membangun keterampilan kepemimpinan dapat mengambil terlalu banyak waktu untuk program pengembangan masyarakat. Maka dalam konteks penanggulangan COVID-19 yang harus dilakukan dengan segera maka perlu untuk menemukan pemimpin yang berkompenten dan berpengalaman untuk menjaga momentum ini.

Dalam pendekatan *self-help* juga diperlukan pemantauan dan evaluasi. Di luar hasil yang diharapkan dari proses berjalannya program, mitra binaan dan perusahaan perlu mengembangkan sistem untuk menilai proses perencanaan. Pemantauan membutuhkan penilaian mengenai sumber daya memadai, seberapa baik masyarakat terdampak mengikuti pelatihan, dan perubahan yang perlu dilakukan. Evaluasi pada dasarnya adalah penilaian terhadap keberhasilan program. Dampak atau hasil spesifik perlu diidentifikasi oleh peserta. Dampak biasanya merujuk pada konsekuensi langsung dari program dan proses yang hasilnya adalah efek jangka panjang. Meskipun tujuannya untuk segera menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan, hasil jangka panjangnya dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan mobilitas pendapatan bagi penduduk. Indikator yang jelas harus dikembangkan sehingga masyarakat dapat menilai keberhasilan usahanya.

Diskusi

Pendekatan kolaboratif yang konstruktif terhadap masalah memerlukan evaluasi dan penyesuaian sikap serta perilaku dalam prosesnya. Bekerjasama dalam pengembangan masyarakat membutuhkan pola pikir dan keterampilan serta pengetahuan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemecahan masalah kolaboratif dan pengambilan keputusan. Ayres & Silvis dalam Robinson & Green (2011:189) menjelaskan enam prinsip kerjasama secara kolaboratif yang telah dirangkum oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yaitu:

- a) **Community as asset**, masyarakat yang memiliki tanggung jawab dan kepercayaan diri bahwa mereka adalah bagian dari solusi dari permasalahan merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh suatu komunitas.

Dalam hal ini, perusahaan telah memiliki asset yaitu mitra binaan yang memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi pandemi COVID-19.

- b) **Relationship**, kolaborasi bukan hanya berfokus pada penggabungan *stakeholder* melainkan kemampuan kelompok untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan. Perusahaan memiliki keterikatan yang baik dengan mitra binaan sehingga inisiatif yang dimiliki oleh mitra dapat dituangkan dalam bentuk program pengembangan masyarakat oleh PGE Area Kamojang. Maka untuk mewujudkannya dibutuhkan hubungan yang baik antara masyarakat, perusahaan maupun dengan sesama.
- c) **Respect**, aspek penting dari pemecahan masalah kolaboratif adalah saling menghormati dan mempunyai kemauan untuk menemukan minat bersama. Para mitra binaan memiliki minat yang sama dalam membantu masyarakat terdampak walaupun keadaan perekonomian mereka juga sedang tidak stabil.
- d) **Sharing perspective**, berbagai sudut pandang yang didapat dari para mitra binaan dapat mengarah pada pemahaman dan pendekatan baru seperti membantu kelompok rentan dengan sumber daya yang mereka miliki serta memberikan solusi yang efektif kepada perusahaan dalam melakukan program pengembangan masyarakat yang bersifat keberlanjutan.
- e) **Sharing power**, kekuatan bersama dapat menghasilkan kekuatan komunitas yang lebih besar. Ketika orang bergabung bersama untuk mengerjakan masalah publik, mereka menghasilkan kekuatan melalui pengetahuan, kreativitas, dan penyelesaian masalah sendiri. Dalam hal ini para mitra binaan bergotong royong menyediakan kebutuhan pangan dan memberikan pengetahuan serta pengalamannya kepada kelompok rentan agar dapat bertahan di masa pandemi ini.
- f) **Open communication and information**, perusahaan sebagai fasilitator mempunyai kemampuan untuk mendengarkan masukan dari mitra binaan, mengajukan pertanyaan, memahami kepentingan penerima manfaat, berbicara secara terbuka dan jujur dengan emosi yang terkendali merupakan hal

penting dalam membangun hubungan dan mengembangkan solusi dalam menjalani program yang bersifat kolaboratif ini sehingga akan terjalin hubungan yang berkelanjutan.

Asumsi implisit dari pendekatan *self-help* adalah bahwa masyarakat tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya membahas isu-isu lokal dan mengembangkan rencana aksi (Christenson, 1989). Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan 3 strategi yang dilakukan mitra binaan menggunakan pendekatan *self-help* yaitu:

1. **Strategi penyuluhan**, mitra binaan melibatkan pembelajaran secara langsung kepada masyarakat terkena dampak COVID-19 dimana keterlibatan Yayasan An-nur yang memberikan edukasi kewirausahaan kepada masyarakat yang di PHK ataupun dirumahkan mengenai *marketing*, *packaging* dan kualitas produk yang layak diperjualbelikan serta keterlibatan kader SEHATI memberikan pengetahuan mengenai terapi yang bertujuan untuk merangsang motorik emosional serta pengembangan otak ABK dengan metode permainan edukatif serta memberikan edukasi kepada para orang tua dalam penanganan ABK agar dapat lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
2. **Strategi pelayanan**, untuk pengembangan masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat setempat. Hal ini dilakukan oleh mitra binaan PGE Area Kamojang dalam menjawab permasalahan perekonomian akibat pandemik corona. Strategi layanan berkonsentrasi pada penyediaan sumber daya dan fasilitas sosial dalam strategi ini berfokus pada sarana sekolah inklusif berbentuk gazebo edukasi dan layanan distribusi bahan pangan oleh paguyuban ojek online Kamojang 'Rangers APP' dan kelompok anak punk Wani Robah sebagai relawan. Memang PGE Area Kamojang memfasilitasi pembangunan gazebo, namun tidak dengan tanah dimana sekolah tersebut berdiri di wilayah salah satu mitra binaan yang dengan sukarela digunakan untuk kepentingan masyarakat.
3. **Strategi proyek**, untuk pengembangan masyarakat umumnya dimotivasi oleh keinginan pemerintah ataupun perusahaan

dalam meningkatkan kondisi ekonomi otomomi daerah. Oleh karena itu, ditandai dengan pembentukan usaha ekonomi, seperti pertanian ataupun industri pedesaan. Dalam penelitian ini, mitra binaan mendirikan sekolah inklusif dengan jangkauan spasial kecamatan yang difasilitasi oleh PGE Area Kamojang. Program SAMBIL SALTO yang awalnya hanya membantu masyarakat terdampak COVID-19 dalam pemulihan perekonomian diharapkan dapat berkembang baik sisi insentif, kegiatan maupun pelayanan dan berkelanjutan sehingga dapat dijadikan *pilot project* pengembangan masyarakat oleh pemerintah serta dapat direplikasi ke wilayah lainnya.

Pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan. Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan dan keterampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sasaran kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterakan setiap individu, keluarga, masyarakatnya. Sehingga pendidikan dan pelatihan yang diberikan mitra binaan kepada masyarakat terdampak merupakan proses belajar bersama (Totok & Poewoko, 2015:68).

Pengembangan kapasitas masyarakat dapat berupa pengembangan wawasan dan tingkat pengetahuan, peningkatan kemampuan untuk merespons dinamika lingkungannya, peningkatan skill, peningkatan akses terhadap informasi, peningkatan akses dalam proses pengambilan keputusan. (Soetomo, 2012). Perubahan yang dilakukan melalui bujukan atau pemberian insentif tertentu, dapat berlangsung cepat. Tetapi, perubahan yang berlangsung melalui bujukan dalam waktu yang panjang justru akan menciptakan ketergantungan yang dapat mematikan keswadayaan masyarakat. Sebaliknya, perubahan melalui proses Pendidikan atau proses belajar, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung lama.

Perusahaan sebagai fasilitator mengutamakan aspek penduduk dengan mempertimbangkan kebutuhan penduduk

dan optimalisasi potensi lokal yang ada untuk mempercepat proses pemulihan COVID-19. Dalam memfasilitasi program tersebut, peran pekerja sosial dalam penelitian ini adalah CDO PGE Area Kamojang dapat diringkas sebagai berikut yaitu CDO menetapkan pada awalnya batas daripada peran sentral untuk pekerja sosial, tidak mengambil kepemimpinan dalam menentukan fokus, laju kegiatan dan tujuan ataupun sarana. Bertindak sebagai seseorang yang tersedia sebagai wadah konsultasi daripada sebagai suatu kehadiran yang dipaksakan ataupun diawasi oleh pengawas.

Kesimpulan

Penulis telah menjabarkan proses kerjasama mitra binaan secara kolaboratif dengan perusahaan dalam upaya pemulihan masyarakat terdampak COVID-19 menggunakan *self-help approach* melalui program penanggulangan COVID-19 yaitu Sabilulungan Masyarakat Ibum Saling Taling Menolong (SAMBIL SALTO). PGE Area Kamojang memfasilitasi berjalannya program SAMBIL SALTO tersebut seperti pembangunan sekolah inklusif berbentuk gazebo edukasi dan pemenuhan kebutuhan pokok dengan memanfaatkan sumber daya atau produk dari mitra binaan. Dengan total 50 KK penerima manfaat dari tiga desa yaitu Desa Lampegan, Desa Sudi dan Desa Cibeet maka terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut melalui kolaborasi mitra yaitu: penyediaan bahan pangan, edukasi penanganan ABK dan kewirausahaan serta *social service*.

Etos *self-help approach* menekankan kepada masyarakat untuk bertanggungjawab dan menjaga citra kelompok. Inti dari pendekatan ini adalah kegiatan kelompok kooperatif. Kelompok yang difasilitasi melibatkan pekerja sosial yang mengambil tindakan untuk menyatukan orang-orang dan mendukung mereka dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Terdapat lima elemen yang melekat dalam *self-help approach* yaitu: penyediaan langsung sumber daya praktis, penyediaan akses sumber daya di tempat lain, menyediakan wadah untuk masyarakat agar dapat berinteraksi satu sama lain, menciptakan peluang untuk kelompok yang berbeda dalam melakukan pembelajaran dan pelatihan serta mempromosikan gagasan swadaya untuk kelompok lain.

Respons masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi pada umumnya merupakan tindakan

bersama yang diharapkan berdampak pada kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat yang dapat mengelola dan mengatasi permasalahannya sendiri memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang lain. Sehingga *self-help approach* diperlukan dalam program kolaborasi antar mitra binaan ini karena kolaborasi merupakan sebuah proses adanya kesadaran dari berbagai pihak yang memiliki keterbatasan dalam melihat suatu permasalahan yang kemudian mencoba mengeksplorasi perbedaan tersebut untuk mencari solusi. Usaha untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola dan mengatasi permasalahan, akan tetapi ditentukan juga oleh lingkungan yang kondusif bagi masyarakat. Lingkungan yang kondusif tersebut memberikan lebih banyak kemungkinan bagi pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat dan membuka lebih banyak peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan.

Dinamika internal sosial-budaya dan politik inilah yang memperkuat motivasi untuk mencapai tujuan pembangunan. Artikulasi yang tidak tepat dari perspektif ini pada akhirnya dapat melemahkan kohesi kelompok dan membuat kecenderungan dalam capaian target pembangunan. Untuk tujuan kenyamanan dan keterkaitan mitra binaan dalam melakukan program pengembangan masyarakat, maka kegiatan mitra binaan dalam membantu masyarakat terdampak COVID-19 dilakukan secara bertahap dan terorganisir melalui pendampingan CDO PGE Area Kamojang. *Self-Help Approach* dalam pengembangan masyarakat telah banyak diadopsi dari berbagai pengaturan organisasi dan kelembagaan. Pendekatan ini menarik karena mengasumsikan bahwa masyarakat dapat membangun kapasitas untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dan memanfaatkan peluang yang disajikan kepada mereka. Itu tidak tergantung pada subsidi besar oleh pemerintah maupun perusahaan secara terus-menerus. Dalam hal ini pentingnya keterlibatan dan kesadaran komunitas dalam menjalankan program tersebut.

Terdapat kritik dari penulis terhadap *self-help approach* ini dimana implementasi pendekatan masih terbatas dilakukan oleh masyarakat yang telah memiliki pengalaman

dan kapasitas, artinya tidak semua kelompok masyarakat yang dapat menggunakan pendekatan ini seperti masyarakat menengah ke bawah karena akan menghadapi hambatan yang lebih kuat seperti kurangnya kekuatan politik dalam kelembagaannya. Pendekatan ini juga belum dapat berfungsi diberbagai permasalahan masyarakat seperti penyelesaian konflik sengketa ataupun yang berhubungan dengan hukum. Namun keinginan menentukan nasib sendiri oleh masyarakat terus dapat berkembang melalui globalisasi ekonomi dan budaya serta pertumbuhan teknologi informasi.

Referensi

- Ayres, J. S & Silvis, A. H. (2011). Principles of Working Together: Developing Relationships That Support Community Development Initiatives. In: Robinson, J. W & Green, G. P (Eds.), *Introduction to Community Development: Theory, Practice and Service-Learning*. California: SAGE Publications. pp. 191-197.
- Behzad, S & Ahmad, N. (2012). The Role of the community in community's development: Promotion of self dependence through education. *African Journal of Business Management*, 6(49), pp. 11896-11901. doi: 10.5897/AJBM10.1603.
- Brennan, M. A., Flint, C., & Luloff, A. E. (2009). Bringing together local culture and rural development: Findings from Ireland, Pennsylvania, and Alaska. *Sociologia Ruralis*, 49, 97-112.
- Chrislip, D. D. (2002). *The collaborative leadership fieldbook: A guide for citizens and civic leaders*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Christenson J. A., & Robinson J. W. (1989). *Community Development in Perspective*. Ames: Iowa State University Press.
- CnnIndonesia.com. (2020). Pekerja di Jabar yang di-PHK dan Dirumahkan Capai 62.848. (internet) <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200501131050-92-499205/pekerja-di-jabar-yang-di-phk-dan-dirumahkan-capai-62848>, accessed on 29 July 2020.
- Covid.go.id. (2020). Situasi Virus Covid-19 di Indonesia. (internet) <https://www.covid19.go.id/>, accessed on 12 September 2020.
- Covid.go.id. (2020). Peta Sebaran Kasus Per Provinsi. (internet) <https://covid19.go.id/peta-sebaran>, accessed on 12 September 2020.

- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gray, B. (1989). *Collaboration: Finding common ground for multiparty problems*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Green, Gary. P. (2011). The Self-Help Approach to Community Development. In: Robinson, Jerry. W & Green, Gary. P (Eds.), *Introduction to Community Development: Theory, Practice and Service-Learning*. California: SAGE Publications. pp. 87-101.
- Morse, S. W. (2004). *Smart communities: How citizens and local leaders can use strategic thinking to build a brighter future*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Totok & Poerwoko. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.